

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh atau *parenting style* adalah model pengembangan atau sikap perlakuan yang dimiliki dan diterapkan orang tua dalam pengasuhan terhadap anak sejak usia kandungan hingga dewasa (Yusuf, 2010).

Pola asuh merupakan interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anaknya dalam interaksi tersebut orang tua memberikan pengasuhan berupa penilaian, pendidikan, pengetahuan, bimbingan, kedisiplinan, kemandirian, dan perlindungan untuk mencapai kedewasaan yang berlaku di masyarakat berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Shochib, 2010).

Brooks (2009) mengartikan pola asuh sebagai suatu serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan oleh orangtua dalam membantu perkembangan anak baik aspek fisik, psikologis, dan sosial.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah serangkaian proses interaksi antara orang tua dan anak dalam proses tersebut orangtua memberikan pengasuhan berupa pendidikan, bimbingan serta membantu perkembangan anak dengan tujuan untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan seorang anak dari kecil hingga dewasa.

2.1.2 Macam Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (dalam Rusilaanti 2015:164-165) terdapat beberapa macam pola asuh orang tua yaitu:

2.1.2.1 Pola asuh otoriter

Pola asuh ini merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. Jadi orang tua yang otoriter sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Pola asuh otoriter ini menjelaskan bahwa sikap orang tua yang cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh dimana orang tua memberikan peraturan-peraturan kepada anaknya dan anak harus mematuhi peraturan yang dibuat di lingkungan keluarga.

Ciri-ciri pola asuh otoriter di antaranya :

- a. Hukuman yang keras
- b. Suka menghukum secara fisik
- c. Bersikap mengomando
- d. Bersikap kaku (keras)
- e. Cenderung emosional dalam bersikap menolak
- f. Harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.

2.1.2.2 Pola asuh permisif

Pola asuh ini dalam bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orang tua. Pola asuh ini

memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun, orang tua tipe ini bersifat hangat sehingga sering kali disukai oleh anak. Pola asuh permisif ini yaitu sikap pola asuh orang tua yang cenderung membiarkan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan berbagai hal.

Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu :

- a. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.
- b. Memberikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya.
- c. Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak.
- d. Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat.
- e. Kurang membimbing.
- f. Anak lebih berperan dari pada orang tua.
- g. Kurang tegas dan kurang komunikasi.

2.1.2.3 Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban hak orang tua dan anak, bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio pemikiran. Pola asuh demokrasi ini merupakan sikap pola asuh dimana orang tua memberikan kesempatan kepada anak dalam berpendapat

dengan mempertimbangkan antara keduanya. Akan tetapi hasil akhir tetap ditangan orang tua. Pola asuh demokratis ini akan berpengaruh pada sifat dan kepribadian anak. Di antaranya :

- a. Bersikap bersahabat.
- b. Percaya kepada diri sendiri.
- c. Mampu mengendalikan diri.
- d. Memiliki rasa sopan.
- e. Mau bekerja sama.
- f. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- g. Mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas.
- h. Berorientasi terhadap prestasi.

2.1.2.4 Pola asuh penelantar

Pola asuh orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadang kala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada orangtua yang depresi. Orangtua yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya. Pola asuh tipe ini adalah pola asuh antar orang tua dengan anak memiliki komunikasi yang minim, anak yang tidak dalam pengawasan orang tua bahkan tidak ada. Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya.

Ciri-ciri pola asuh penelantar yaitu :

- a. Orang tua tidak melakukan kontrol sama sekali kepada anaknya
- b. Orang tua lebih mementingkan kepentingan sendiri
- c. Bersikap mengabaikan
- d. Kurang melibatkan diri dalam pengasuhan anak.

2.1.3 Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Baumrind melakukan wawancara yang sangat lama, observasi di rumah dan di sekolah, di dalam berbagai macam situasi di laboratorium, saat sedang sendirian, dan saat diajari oleh ibu, serta di rumah saat sebelum makan malam hingga menjelang tidur. Ia juga melakukan tes yang terstandar terhadap 134 anak prasekolah serta orangtuanya. Berdasarkan proses tersebut, beliau menyatakan bahwa orangtua mengembangkan gaya interaksi dengan anak mereka berdasarkan dua dimensi, yaitu *warmth/responsiveness* dan *control/demandingness* (Baumrind, 1971 dalam Martin & Colbert, 2010). Berikut ini adalah penjelasan dari kedua dimensi tersebut.

2.1.3.1 Dimensi *Warmth* atau *Responsiveness*

Menurut Hetherington & Parke (1999) dalam Martin & Colbert (2010) dimensi dikenal dengan istilah dimensi emosional, yaitu seberapa besar penerimaan, respon dan kasih sayang orangtua. Orangtua yang menerapkan *warmth* atau *responsiveness* yang tinggi sangat menerima, responsif terhadap kebutuhan anak-anaknya, seringkali terlibat dalam diskusi terbuka dengan anak, mendukung proses saling memberi dan menerima secara verbal, dan berusaha untuk melihat sesuatu dari perspektif anak. Orangtua yang menerapkan *warmth* atau *responsiveness* yang tinggi juga akan menerapkan hukuman yang bersifat fisik dalam upaya untuk membatasi tingkah laku anak, akan tetapi dalam pemberian hukuman orangtua juga memberikan penjelasan dan alasan yang mendasari pemberian hukuman tersebut. Sebaliknya, orangtua yang menerapkan *warmth* atau *responsiveness* rendah seringkali menolak, tidak mempedulikan anaknya, tidak responsif terhadap kebutuhan anak. Selain itu, mereka juga seringkali mengkritik, memberi hukuman, mengabaikan dan tidak sensitif terhadap kebutuhan emosional anak (Martin & Colbert, 2010).

Dimensi *Warmth* atau *Responsiveness* mengacu pada beberapa aspek yaitu:

- a. Sejauh mana orang tua mendukung dan sensitif pada kebutuhan anak-anaknya
- b. Sensitif terhadap emosi anak
- c. Memperhatikan kesejahteraan anak
- d. Bersedia meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama
- e. Serta bersedia untuk memberikan kasih sayang dan pujian saat anak-anak mereka berprestasi atau memenuhi harapan mereka

2.1.3.2 Dimensi *Control* atau *Demandingness*

Menurut Hetherington dan Parke (1999) dalam Martin & Colbert (2010), yaitu orangtua memberikan kontrol terhadap anaknya, mereka bersikap menuntut dan memaksa anak dan menggunakan hukuman dengan tujuan untuk mengontrol perilaku anak mereka. Orangtua yang menerapkan kontrol tinggi, menetapkan standar yang tinggi terhadap tingkah laku anaknya dan terus-menerus memonitor tingkah laku anaknya untuk meyakinkan bahwa mereka dapat memenuhi standar tersebut (Martin & Colbert 2010). Selain itu, mereka juga cenderung menggunakan metode *power assertive* seperti hukuman fisik untuk mengontrol tingkah laku anaknya, khususnya tingkah laku agresif (Hetherington & Parke, 1999 dalam Martin & Colbert 2010). Sedangkan, Orangtua yang menerapkan kontrol yang rendah, menuntut lebih sedikit dari anak, kurang menghambat atau membatasi tingkah laku anak, memberi lebih banyak kebebasan kepada anak dengan sedikit bimbingan atau arahan (Boyd & Bee, 2011).

Dimensi *Control* atau *Demandingness* mengacu pada beberapa aspek yaitu:

a. Pembatasan

Orang tua membatasi tingkah laku anak menunjukkan usaha orang tua menentukan hal-hal yang harus dilakukan anak dan memberikan batasan terhadap hal-hal yang ingin dilakukan anak.

b. Tuntutan

Orangtua memberikan tuntutan agar anak memenuhi aturan, sikap, tingkah laku dan tanggung jawab sosial sesuai dengan standart yang berlaku sesuai keinginan orang tua.

c. Sikap ketat

Berkaitan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas dalam menjaga agar anak memenuhi aturan dan tuntutan mereka. Orang tua tidak menghendaki anak membantah atau mengajukan keberatan terhadap peraturan yang telah ditentukan.

d. Campur tangan

Orangtua tidak adanya kebebasan bertingkah laku yang diberikan orang tua kepada anaknya. Orang tua selalu turut campur dalam keputusan, rencana dan relasi anak, mereka tidak melibatkan anak dalam membuat keputusan tersebut.

2.1.4 Dampak atau Pengaruh Pola Asuh Orang Tua

Dampak atau pengaruh pola asuh orangtua terhadap anak-anak menurut Baumrind (dalam Martin & Colbert, 2010) adalah :

2.1.4.1 Pola Asuh Otoriter

Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan pola asuh otoriter akan menghasilkan anak-anak yang penakut, pemurung, tidak bahagia dengan keadaannya, mudah kesal, mudah terpengaruh dan mudah stress, serta tidak ramah terhadap orang-orang disekitarnya. Selain itu, mereka merasa tidak senang bila berada di lingkungan, dan mereka umumnya tidak memiliki tujuan hidup. Hal tersebut disebabkan oleh orang tua yang memberikan aturan ketat kepada mereka, dan mengharapkan mereka mematuhi aturan itu. Namun terdapat pengaruh positif dari pola asuh ini, yaitu dengan adanya aturan ketat, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang taat dan mahir.

2.1.4.2 Pola Asuh Demokratis

Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan anak-anak yang memiliki perkembangan sosial baik, seperti adanya keceriaan atau kebahagiaan, bertanggung jawab, mandiri, berprestasi, dan kooperatif baik dengan teman, maupun orang lain. Anak-anak yang diasuh secara demokratis ini juga menunjukkan orisinalitas dalam berpikir, memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi, menyukai tantangan intelektual, dan memiliki keterampilan sosial seperti bergaul dengan orang lain dan aktif berpartisipasi dalam kelompok.

2.1.4.3 Pola Asuh Permisif

Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan pola asuh permisif akan menghasilkan anak-anak yang cenderung bersikap agresif dan impulsif. Selain itu, anak tersebut juga tidak terampil dalam pergaulan dengan teman atau sekitarnya.

Mereka yang diasuh dengan pola asuh permisif menjadi anak yang kurang bahagia, tidak bisa mengatur diri, dan cenderung bermasalah dengan teman atau orang lain. Untuk anak laki-laki, anak tersebut akan menjadi sosok yang suka memerintah, mau menang sendiri, kontrol diri yang rendah, egois, tidak mandiri dan berprestasi di sekolah.

2.1.4.4 Pola Asuh Penelantaran

Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan pola asuh penelantaran atau ketidaklibatan ini akan menghasilkan anak-anak menjadi pribadi yang kurang bisa mengontrol diri, memiliki harga diri yang rendah, dan kurang kompeten dibandingkan dengan teman-temannya, serta tidak memiliki kemandirian diri yang baik. Harga diri rendah merupakan perasaan seseorang yang berpikir negatif terhadap dirinya sendiri, tidak percaya diri, merasa gagal dalam mencapai keinginan, mengkritik diri sendiri, perasaan tidak mampu, mudah tersinggung, dan menarik diri secara sosial.

2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pola Asuh Orang Tua

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya, yaitu :

2.1.5.1 Jenis pola asuh yang diterima orang tua sebelumnya

Orang tua merasa bahwa pola asuh yang mereka terima sebelumnya dalam membentuk individu yang baik, maka mereka akan menerapkan jenis pola asuh yang sama terhadap anak-anaknya, tapi apabila pola asuh yang diterima sebelumnya oleh orang tua tidak tepat, mereka akan menerapkan pola asuh yang berbeda terhadap anak-anaknya (Rinestaelsa, 2010).

2.1.5.2 Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap, dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anaknya (Rinestaelsa, 2010).

2.1.5.3 Usia orang tua

Pasangan orang tua yang masih dalam usia muda lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan permisif kepada anak-anaknya. Hal ini karena orang tua muda lebih bisa terbuka dan berdialog dengan baik pada anak-anaknya. Pasangan dengan usia yang lebih tua biasanya cenderung lebih keras dan bersikap otoriter terhadap anak-anaknya, dimana orang tua lebih dominan dalam mengambil keputusan karena orang tua merasa sangat berpengalaman dalam memberikan pengasuhan dan penilaian pada anak-anak mereka (Rinestaelsa, 2010).

2.1.5.4 Jenis kelamin orang tua

Ibu lebih bertanggung jawab untuk mengasuh anak sehingga penerapan pola pengasuhan yang baik sangat diperlukan. Sedangkan ayah bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan mengontrol perilaku anak (Santrock, 2011).

2.1.5.5 Status ekonomi keluarga

Kondisi ekonomi keluarga kelas menengah ke bawah cenderung lebih keras terhadap anak dan lebih sering menggunakan hukuman fisik. Keluarga ekonomi kelas menengah cenderung lebih memberi pengawasan dan perhatian sebagai orang tua. Sementara keluarga ekonomi kelas atas cenderung lebih sibuk untuk urusan pekerjaannya sehingga anak sering terabaikan (Yusuf, 2010).

2.1.5.6 Tingkat pendidikan

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan demokratis dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak (Rinestaelsa, 2010).

2.1.5.7 Usia anak

Orang tua cenderung otoriter terhadap anak yang sudah remaja dibanding anak yang masih kecil karena pada umumnya anak kecil masih begitu patuh terhadap orang tua, dibanding remaja yang mendesak untuk mandiri sehingga menyebabkan kesulitan dalam pengasuhan (Rinestaelsa, 2010).

2.1.5.8 Jenis kelamin anak

Orang tua cenderung bersikap protektif terhadap anak perempuan. Remaja perempuan lebih mudah terpengaruh dari lingkungan yang buruk dan banyak bahaya yang mengancam (Rinestaelsa, 2010).

2.2 Teori Perilaku

2.2.1 Definisi Perilaku

Perilaku adalah respon individu terhadap sesuatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi (Wawan dan Dewi, 2010).

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati langsung oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2010). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan suatu respon atau tanggapan seseorang setelah ada pemicu baik dari dalam diri ataupun dari lingkungan.

2.2.2 Jenis-jenis Perilaku

Skinner (dalam Notoatmodjo 2010), menjelaskan bahwa perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut memberikan respon atas stimulus yang diperoleh. Untuk itu skinner membagi dua jenis perilaku berdasarkan respon terhadap stimulus-stimulus yang mungkin muncul, antara lain :

2.2.2.1 Perilaku Tertutup (*Covert Behavior*)

Perilaku tertutup merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk perilaku tertutup (tidak terlihat/ tidak Nampak). Reaksi ini terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus.

2.2.2.2 Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*)

Perilaku terbuka merupakan respon terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terlihat. Perilaku ini dapat diamati oleh orang lain dengan mudah.

2.2.3 Proses Terjadinya Perilaku

Menurut Rogers dalam Notoatmodjo (2010), ada beberapa proses berurutan terjadinya perilaku seseorang yaitu :

2.2.3.1 *Awareness*

Awareness atau kesadaran yaitu orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.

2.2.3.2 *Interest*

Interest (merasa tertarik) yaitu orang yang mulai tertarik terhadap stimulus.

2.2.3.3 *Evaluation*

Evaluation (menimbang) yaitu dimana individu akan mempertimbangkan baik atau tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.

2.2.3.4 *Trial*

Trial (mencoba) yaitu individu telah mencoba perilaku tersebut.

2.2.3.5 *Adaptation*

Adaptation (adaptasi) yaitu individu telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

2.3 Teori Bullying

2.3.1 Definisi *Bullying*

Kata *Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan, secara terminologi menurut Tattum *bullying* adalah “...*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*”. Kemudian, dan Olweus juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang ada dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. (Wiyani, 2012)

Perilaku *bullying* merupakan *learned behaviors* karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak norma, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan dengan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. (Wiyani, 2012)

Perilaku *bullying* merupakan salah satu tindak kekerasan yang marak terjadi. *Bullying* merupakan tindakan yang disengaja oleh pelaku pada korbannya bukan sebuah kelalaian, tetapi memang dilakukan secara sengaja dan tindakan ini terjadi secara berulang-ulang (Priyatna, 2010).

Berdasarkan ketiga definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *bullying* adalah tindakan atau perilaku negatif yang dilakukan sengaja bertujuan untuk merusak atau membahayakan seperti memukul dan mengejek yang ada di lingkungan sosial. Hal ini timbul karena adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat dan perilaku ini dilakukan secara berulang-ulang selama jangka waktu tertentu.

2.3.2 Bentuk-Bentuk *Bullying*

Bentuk *bullying* dilihat dari kontak dengan korban (Mellor dalam Black Salsabiela, 2010) yaitu, secara langsung dimana perilaku menyerang yang tampak dan dapat diamati terhadap korban, dan secara tidak langsung dimana perilaku menyerang dengan rahasia, sembunyi-sembunyi dan tidak tampak.

Berdasarkan bentuknya, *bullying* dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu *bullying* secara verbal, fisik dan relasional (Olweus, 2011).

2.3.2.1 Verbal, bentuk *bullying* ini berhubungan dengan verbal atau kata-kata. Tindakan yang termasuk di dalamnya adalah berkata kasar, memaki, mengejek, memberi julukan, menertawakan, dan mengancam.

2.3.2.2 Fisik, bentuk *bullying* ini yang paling terlihat karena bersifat langsung dan terdapat kontak fisik antara korban dan pelaku. Contoh perilakunya seperti berbuat kasar, memukul, menampar dan menindas.

2.3.2.3 Relasional, bentuk *bullying* ini berhubungan dengan semua perilaku yang bersifat merusak hubungan dengan orang lain. Tindakan yang termasuk seperti memandang sinis, mempermalukan di depan umum, mengucilkan dan meneror.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab perilaku *bullying* pada remaja yaitu :

2.3.3.1 Faktor keluarga

a. Pola asuh

Latar belakang keluarga memiliki kaitan dengan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* biasanya merupakan anak dari orang tua yang menerapkan disiplin fisik, cenderung menolak, bermusuhan, memiliki keterampilan menyelesaikan masalah yang buruk, permisif terhadap perilaku anak, serta mengajarkan anak untuk menyerang atau membalas jika mendapat provokasi. *Bullying* dimakna anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam (Wong et al, 2010)

b. Keharmonisan keluarga

Orang tua adalah sumber pengaruh terkait dengan perilaku *bullying* pada remaja. Praktek orang tua yang positif seperti kehangatan keluarga atau dukungan bisa melindungi remaja dari keterlibatan *bullying* baik sebagai pengganggu maupun korban (Wong et al, 2010)

c. Jumlah saudara

Jumlah saudara juga memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*. Remaja yang berasal dari keluarga yang besar memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam *bullying* antara saudara dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang relatif kecil. *Bullying* antar saudara terjadi dalam waktu yang lama membuat anak menganggap perilaku *bullying* sebagai sesuatu yang normal dan diterima (Wong et al, 2010)

2.3.3.2 Faktor individu

Faktor individu seperti kepribadian juga memiliki peranan penting dalam *bullying* misalnya rasa malu, kurangnya kontrol diri, senioritas, meniru, dan pengalaman *bullying* dimasa lalu.

2.3.3.3 Faktor lingkungan

a. Sekolah

Ada beberapa faktor sekolah yang berpengaruh terhadap perilaku *bullying*, yaitu pergantian guru yang tinggi, sistem administrasi yang kurang baik, pengawasan yang tidak adekuat, kurangnya kesadaran dari anak secara individu (Wong et al, 2010)

b. Hubungan dengan pergaulan

Memiliki banyak teman akan berkaitan dengan terjadinya kekerasan dan cenderung menjadi pengganggu dari pada menjadi korban dan cenderung terisolasi secara sosial (Wong et al, 2010)

2.3.4 Dampak Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* memiliki dampak negatif terhadap semua pihak yang terlibat didalamnya dan mempengaruhi situasi belajar. *Bullying* memberikan dampak dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang baik sebagai pelaku maupun korbannya. Orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil kemungkinan kurang percaya diri pada masa dewasa dan tidak menutup kemungkinan dia menjadi pelaku *bullying* (Sejiwa, 2011).

Berikut ini terdapat beberapa dampak perilaku *bullying*, antara lain :

2.3.4.1 Dampak bagi korban

Perilaku *bullying* di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi korban seperti prestasi yang menurun, membolos, melanggar kedisiplinan, tidak mengerjakan tugas sekolah, bahkan ada yang sampai depresi (Wiyani, 2012).

Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, rasa tidak nyaman, bahkan bisa melakukan tindakan bunuh diri. *Bullying* yang dilakukan berulang-ulang akan membuat korban merasa depresi dan mudah marah. Korban akan mudah marah terhadap dirinya, terhadap pelaku *bullying*, dan orang-orang disekitarnya (Wiyani, 2012).

2.3.4.2 Dampak bagi pelaku

Pelaku *bullying* memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi, cenderung bersifat agresif, berwatak keras, mudah marah, mudah frustrasi, dan memiliki rasa toleransi yang rendah. Siswa yang menjadi pelaku *bullying* tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati dengan teman sekolah, serta menganggap dirinya paling kuat diantara temantemannya. Pelaku *bullying* akan mudah terjebak dalam tindakan kriminal, selanjutnya mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial (Wiyani, 2012).

2.3.5 Karakteristik Pelaku *Bullying*

Karakteristik yang muncul pada pelaku *bullying* (*bullies*) yaitu berkepribadian agresif, kurang empati, secara fisik lebih kuat dibandingkan korbannya, mengalami kesulitan beradaptasi dengan aturan, harga diri rendah, mempunyai penilaian positif terhadap kekerasan, pencapaian nilai akademik rendah, kurangnya rasa tanggung jawab terhadap sekolah, berasal dari keluarga yang keras, dan mengalami gejala-gejala depresi (Wiyani, 2012).

2.3.6 Karakteristik Korban *Bullying*

Karakteristik yang terlihat pada korban *bullying* diantaranya memiliki harga diri rendah, tingkat kehadiran di sekolah rendah, terlihat ketakutan saat berangkat atau pulang sekolah, sering menangis, terdapat luka memar yang tidak dapat dijelaskan penyebabnya, menarik diri dari kegiatan sosial, lebih sering menyendiri, kehilangan kepercayaan diri secara bertahap dalam situasi sosial, sering merasa tidak berdaya, menunjukkan tanda-tanda depresi (Wiyani, 2012).

2.4 Teori Remaja

2.4.1 Definisi Remaja

Remaja adalah ilmu psikologis diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *pubertiet*, *adolescence*, dan *youth*. Remaja atau *adolescence* (Inggris), berasal dari bahasa Latin "*adolescere*" yang berarti tumbuh kearah kematangan yang berarti tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan kematangan fisik saja tetapi juga kematangan social dan psikologi (Kumalasari & Iwan, 2012).

Secara etimologi, remaja berarti "tumbuh menjadi dewasa". Definisi remaja (*adolescence*) menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah periode usia antara 10-19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyebut kaum muda (*Youth*) untuk usia antara 15 sampai 24 tahun (Caesar, 2011).

Menurut Koziar et al (2010), remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional. Masa ini dimulai dari usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun, dimana remaja mulai menunjukkan jati dirinya dengan menunjukkan perilaku yang bermacam-macam, sesuai dengan karakter dan kreativitas masing-masing dalam hal-hal yang positif maupun mengarah ke hal-hal negatif.

2.4.2 Karakteristik Remaja

Karakteristik remaja berdasarkan umur menurut Kumalasari & Iwan (2013) adalah sebagai berikut ini:

2.4.2.1 Masa Remaja Awal (10-12 tahun)

- a. Lebih dekat dengan teman sebaya.
- b. Ingin bebas.
- c. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya.
- d. Mulai berpikir abstrak.

2.4.2.2 Masa Remaja Pertengahan (13-15 tahun)

- a. Mencari identitas diri.
- b. Timbul keinginan untuk berkencan.
- c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam.
- d. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.

2.4.2.3 Masa Remaja Akhir (17-21 tahun)

- a. Pengungkapan kebebasan diri.
- b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya.

2.4.3 Tahap Perkembangan Remaja

Tahap perkembangan remaja dalam menuju kedewasaan disertai dengan karakteristiknya (Jayanthi, 2010), yaitu:

2.4.3.1 Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja masih merasa heran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap ego dan menyebabkan para remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

2.4.3.2 Remaja Madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik, yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya.

2.4.3.3 Remaja Akhir (18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian:

- a. Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- c. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.
- d. *Egocentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

2.4.4 Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Menurut Soetjiningsih (2013), pertumbuhan adalah perubahan yang bersifat kuantitatif yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ, maupun individu. Sedangkan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur termasuk perkembangan motorik, kognitif, bahasa, emosi, perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Erik Erikson mengatakan bahwa perkembangan manusia erat kaitannya dengan perkembangan psikososial. Menurutnya perkembangan selalu berubah berdasarkan pengalaman baru yang di dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain, jika dalam berinteraksi mendapatkan pengalaman positif maka akan membantu perkembangan menjadi positif sehingga menjadikan perilakunya positif juga. Manusia dapat naik ketingkat berikutnya walaupun ia tidak tuntas pada tingkat sebelumnya. Dalam setiap tahapan tersebut orang akan mengalami konflik yang menjadikan perkembangan kualitas psikologi menjadi lebih baik dan matang. Erikson membagi teorinya menjadi 8 tahapan yang akan dilalui oleh manusia, salah satunya yaitu : Identitas vs kebingungan peran (12 sampai 23 tahun). Pada Fase ini bisa disebut masa remaja yaitu anak akan mengalami masa transisi dari masa anak ke masa dewasa. Perubahan fisik dan psikologis pada fase ini terjadi begitu cepat. Remaja akan mengalami proses pencarian identitas diri sehingga perlu dukungan dari orang tua. Remaja tidak akan sekedar mempertanyakan siapa dirinya dan apa perannya tetapi akan berusaha mendapatkan pengakuan sehingga dirinya menjadi pertimbangan dalam kelompok. Remaja yang berhasil pada fase ini akan terbentuk identitas diri sehingga mereka memiliki sikap positif menatap masa depan dan mampu berperan sesuai identitas seksualnya dalam kelompok. Remaja yang tidak memalui fase ini dengan baik mereka akan bingung menentukan perannya dalam kelompok yang menghambat proses interaksi dengan orang lain.

2.4.5 Perubahan Pada Remaja

Pada masa remaja perubahan-perubahan besar terjadi baik dalam aspek biologis maupun psikologis, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang di dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja (Wong, 2010).

Proses perubahan tersebut bisa diuraikan sebagai berikut :

2.4.5.1 Perubahan fisik remaja

Perubahan fisik pada remaja terjadi dengan cepat. Maturasi seksual terjadi seiring perkembangan karakteristik seksual primer dan seksual sekunder. Karakteristik primer berupa perubahan fisik dan hormonal sedangkan karakteristik sekunder berupa perubahan perkembangan sistem reproduksi (Wong, 2010).

2.4.5.2 Perubahan kognitif remaja

Kognitif memungkinkan individu adaptasi terhadap lingkungan sehingga meningkatkan kemungkinan bertahan hidup dan melalui perilakunya individu membentuk dan mempertahankan keseimbangan dengan lingkungan. Pada tahap ini remaja mulai mengembangkan kemampuan berfikir untuk menghadapi masalah dan menemukan solusinya (Wong, 2010).

2.4.5.3 Perubahan moral remaja

Remaja pada tingkat konvensional akan menguji nilai-nilai, standar, serta moral yang mereka miliki kemudian membuang nilai-nilai yang mereka adopsi dari orang tua dan menggantikannya dengan nilai-nilai yang mereka anggap lebih sesuai. Saat remaja beralih ke tingkat pos konvensional atau prinsip, mereka mulai mempertanyakan aturan-aturan serta hukum dalam masyarakat. Remaja mempertimbangkan kemungkinan untuk mengubah hukum secara rasional dan menekankan hak individu (Kozier et al, 2010).

2.4.5.4 Perubahan psikoseksual remaja

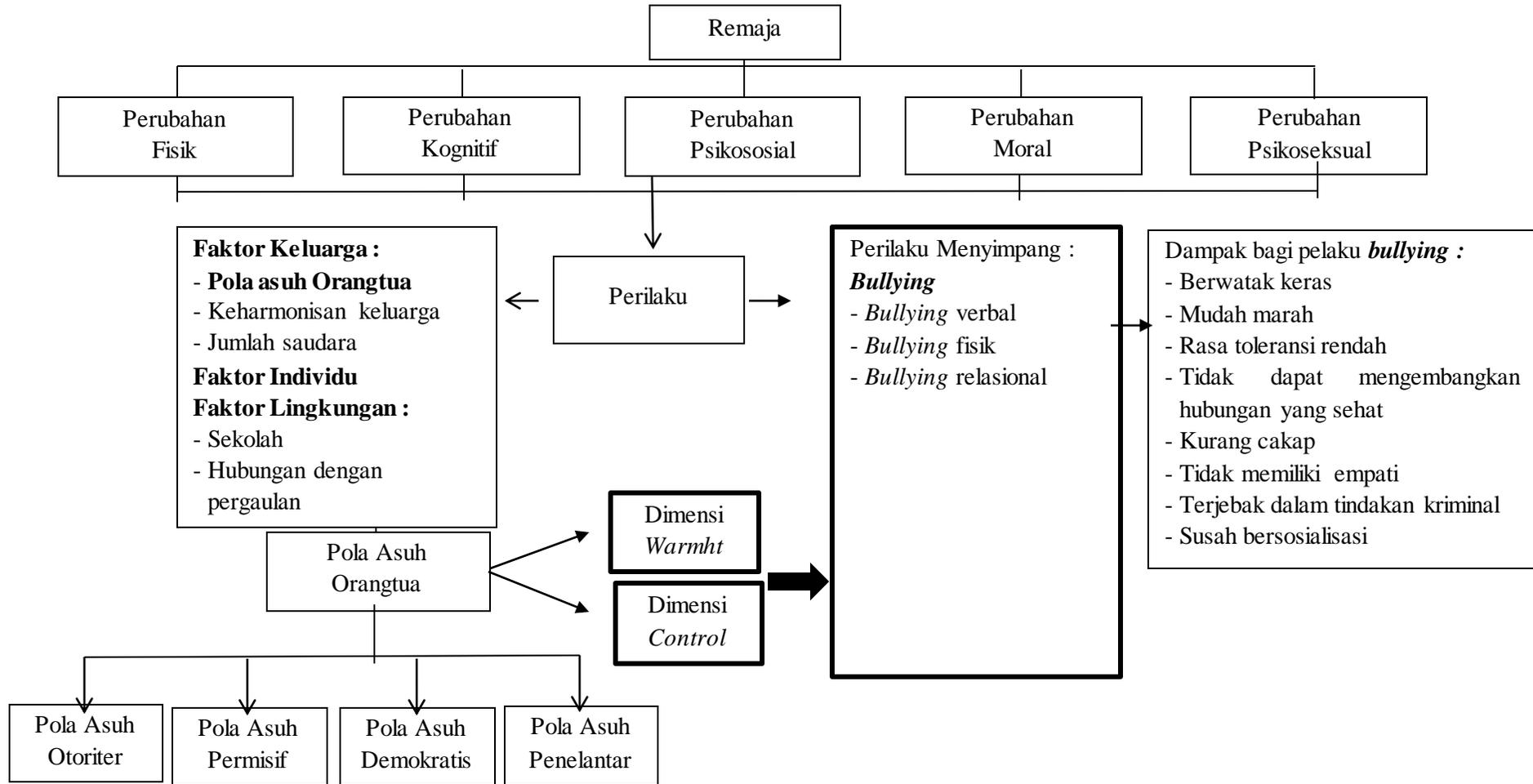
Freud dalam Wong (2010) menyatakan bahwa perkembangan pada remaja berbeda pada fase genital, dimana fase ini dimulai pada fase pubertas dengan maturasi sistem reproduksi dan produksi-produksi hormon seks. Organ genital menjadi sumber

ketergantungan dan kesenangan seksual, tetapi energi juga digunakan untuk membentuk persahabatan dan persiapan pernikahan.

2.4.5.5 Perubahan psikososial remaja

Remaja selama tahap ini akan dihadapkan untuk memutuskan siapa mereka, apa mereka, dan kemana tujuan mereka dalam hidup (Santrock, 2011).

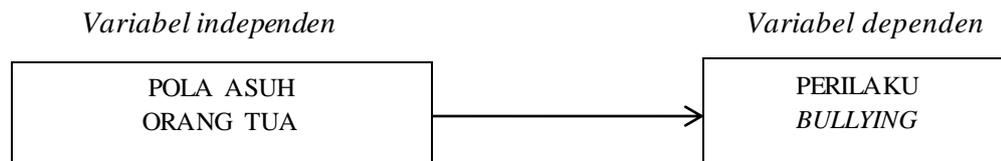
2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.5 Kerangka Teori Penelitian tentang Hubungan antara Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMPN 3 Kabupaten Hulu Sungai Tengah Tahun 2019

2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2012).



Keterangan :

- : Diteliti
 → : Mempengaruhi

Gambar 2.6 Kerangka Konsep Penelitian tentang Hubungan antara Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMPN 3 Kabupaten Hulu Sungai Tengah Tahun 2019

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata hipo (lemah) dan tesis (pernyataan), yaitu suatu pernyataan yang masih lemah dan membutuhkan pembuktian untuk menegaskan apakah hipotesis dapat diterima atau harus ditolak, berdasarkan fakta atau data empiris yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Hipotesis juga merupakan sebuah pernyataan tentang hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih yang dapat diuji secara empiris (Hidayat, 2014).

Ha : Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja